



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Di bagian bab II, adanya pembahasan mengenai landasan penelitian untuk dijadikan sebagai sumber informasi terkait penelitian yang dilakukan berikutnya, Yaitu membahas tinjauan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Penjabaran konsep kerangka pemikiran ini digunakan untuk menjadi grand teori alih – alih teori yang dapat mendukung hipotesis penelitian yang akan dilakukan kedepannya.

Bab ini juga mmeberikan skema terhadap peneliti terdahulu yang telah melakukan riset lebih dulu, guna untuk mendapatkan titik cerah akan problem yang ada. Hipotesis yang telah disusun oleh peneliti diharapkan akan mendapatkan titik terang pada penelitian selanjutnya.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan sebagaimana konsep oleh Jensen & Meckling, (1976) menekankan bahwa adanya perbedaan terhadap kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham, perbedaan ini justru membuat kedua belah pihak akan berada di ambang konflik yang memanas. Keagenan ini sendiri merupakan sistem yang melibatkan dua belah pihak sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya kedua belah pihak yang akan saling berkaitan, yaitu *principal* yakni pemegang saham serta *agent* yakni manajemen maka terjadinya kontrak kerja. Hal ini bertujuan untuk dapat memaksimalkan hasil yang ingin dicapai.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajemen sendiri bertanggung jawab secara moral dalam mengoptimalkan kepentingan pemegang saham, namun kebanyakan manajer dapat melakukan tindakan yang bersifat menguntungkan secara sepihak. Ini karena, menurut Jensen & Meckling, (1976) tidak menutup peluang bahwa *agent* tidak selamanya berperilaku untuk kepentingan pemilik/*principal* atau pemegang saham.

Sementara itu, (Eisenhardt, 1989) mengungkapkan terdapat tiga dugaan yang berkaitan dengan karakter manusia yang menyebabkan manajemen memanfaatkan asimetri informasi yang mereka miliki. Adapun tujuannya adalah menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik, di mana berhubungan dengan kontrak antara manajemen dan pemilik. Tiga asumsi itu adalah sebagai berikut :

- a. Manusia biasanya mementingkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain.
- b. *Bounded Rationality* yang mana manusia mempunyai keterbatasan daya pikir dalam memahami dan meramalkan masa depan.
- c. Manusia cenderung memilih untuk menghindari risiko yang bisa saja membahayakan dirinya sendiri.

Selain memanfaatkan asimetri informasi 3 asumsi di atas dapat membuat perilaku manajer sebagai manusia melakukan tindakan *opportunistic* yang mana manajer akan mementingkan dirinya sendiri dalam memperoleh keuntungan. Sifat yang *opportunistic* semakin meningkat dan mengakibatkan banyaknya konflik yang timbul dalam sebuah perusahaan, kondisi tersebut dapat terjadi sebab pemilik tidak melakukan atau kurangnya tindakan monitor pada kegiatan yang dilakukan di perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Para pemegang saham atau *principal* sendiri mempunyai Batasan tertentu untuk mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola sahamnya sehingga pemilik tidak memiliki cukup banyak informasi atas kinerja para agen. Dengan adanya ke tidak cukupan informasi itu mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan informasi antara *principal & agent*. Fenomena yang dihasilkan oleh perbedaan ini dikenal sebagai asimetri informasi. Dapat juga didefinisikan sebagai kondisi di mana manajer atau *agent* mempunyai akses informasi secara lebih luas terkait dengan perusahaan juga prospek masa depan dibandingkan dengan para pemilik atau *principal*.

Asimetri informasi juga bisa terjadi akibat adanya perilaku manajer yang bersifat memalsukan data atau informasi yang sebenarnya terkait perusahaan kepada pada pemilik. Karena pada kenyataannya, informasi yang disampaikan oleh manajer tidak melulu mencerminkan keadaan sebenarnya yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya pemalsuan informasi tersebut manajemen dapat mencari celah agar dapat melakukan manajemen laba (Nasyitoh, 2021). Salah satu usaha manipulasi yang dilakukan oleh manajer sendiri adalah manajer akan mengoptimalkan harapan *principal* dan harapan dirinya sendiri sehingga harapan *principal* akan terpenuhi walaupun sebenarnya manajer tidak melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada *principal* dengan cara melakukan manipulasi terkait laba pada perusahaan yaitu membuat laba yang di peroleh perusahaan tinggi, sehingga para *principal* tidak terlalu mengkhawatirkan atau mewaspadaai perusahaan tersebut.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Teori Akuntansi Positif

Manajemen laba menjadi pilihan dalam strategi yang dijalankan oleh para manajemen guna menghimpun keuntungan laba maupun keuntungan pribadi. Hal ini didapatkan karena terdapat adanya variabel ekonomi yang berkaitan dengan individu yang bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi para manajer dalam memilih metode akuntansi. Tindakan manajemen laba sendiri diduga adalah salah satu upaya terbaik dalam memperoleh suatu manfaat yang diinginkan. Terdapat tiga definisi yang berbeda dalam mengartikan manajemen :

a. Merchant dan Rockness, 1994 : 79, dalam sudut etika

“Setiap langkah yang diambil pihak manajemen dalam mengubah pendapatan yang dicatat tetapi tidak menghasilkan manfaat ekonomi nyata bagi organisasi dan mungkin dalam kenyataannya, dalam jangka panjang, merugikan”. Hal ini mendefinisikan bahwa tindakan manajemen laba dapat membahayakan keberadaan organisasi dimasa depan.

b. Ayres 1994 : 28 mengartikan laba sebagai

“penstrukturan pelaporan atau keputusan produksi/investasi yang disengaja yang mana digaris bawahi. Ini mencakup praktik perataan laba, namun juga melibatkan segala usaha yang dilakukan untuk memanipulasi laba yang diungkapkan, hal yang mungkin tidak dilakukan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul dalam laporan keuangan”. Hal ini terkesan luas dan tidak menampakkan langsung alasan kenapa kepentingan manajemen laba dilakukan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Rosenweig dan Fischer 1994 : 31 – 32 menjabarkan manajemen laba sebagai

“praktik yang dijalankan oleh manajer dengan tujuan guna memperbesar atau mengecilkan laba yang diungkapkan atas unit yang menjadi wilayah tanggung jawab manajer tanpa diiringi oleh perubahan sebanding dalam daya laba ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang”. Hal ini terdefinisi dengan jelas sehingga definisi inilah yang sering digunakan sebagai dasar bahasan.

Menurut Scott, (2000) perusahaan bisa dianggap sebagai suatu “*nexus of contracts*” / jaringan kontrak, Artinya organisasi berfungsi sebagai entitas yang terlibat dalam perjanjian kontrak yang di dalamnya terdapat sejumlah pihak yang saling terikat, mulai dari pemilik saham, pemasok, pegawai serta pihak-pihak yang mempunyai kaitan. Selain itu perusahaan juga memiliki kontrak dengan para kreditur melalui utang untuk pendanaannya. Utang sendiri merupakan sebagai sumber utama dalam pendanaan dengan adanya utang yang dilakukan kegiatan manajemen perusahaan dapat teratasi dengan baik terutama dalam meningkatkan kinerja para manajer.

Berikutnya, studi oleh Holthausen et al., (1995) membuktikan bahwasanya para manajer lebih memilih untuk menggunakan kebijakan akuntansi akrual atau yang kita kenal dengan akrual basis dalam pelaporan pendapatannya yang bertujuan agar dapat memaksimalkan bonus (Setijaningsih, 2012). Pada teori akuntansi positif sendiri dalam prediksinya sebagian besar di tata oleh tiga hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis Rencana Bonus

Ketika perusahaan memiliki sistem rencana bonus yang berbasis kinerja keuangan, manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk



memastikan bahwa kinerja keuangan perusahaan memenuhi atau melampaui ambang batas yang diperlukan untuk memenuhi syarat bonus. Manajer biasanya akan melaporkan laba yang tinggi dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang mana kebijakan tersebut dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tertentu atau mengurangi biaya secara artifisial.

b. Hipotesis Persyaratan Perjanjian Pinjaman

Kian mendekatnya suatu perusahaan pada potensi pelanggaran dalam perjanjian utang, maka semakin besar kemungkinan bahwa manajer perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang mengubah laporan keuangan. Perjanjian utang sendiri tentunya terdapat ketentuan yang mana harus dipenuhi selama masa perjanjian berjalan. Salah satu contohnya adalah perusahaan yang meminjam atau berhutang harus menjaga nilai aset tetapnya setidaknya sebesar 1 miliar selama masa perjanjian, jika perusahaan kurang dari batas yang telah ditentukan maka perusahaan dapat dianggap melanggar perjanjian utang. Dalam situasi ini, manajer akan mencari cara untuk memanipulasi laporan aset agar tetap memenuhi ketentuan perjanjian utang. Salah satu taktiknya sendiri adalah dengan meningkatkan nilai aset tetap yang ada dalam laporan keuangan, dan hal ini cenderung membuat peningkatan yang signifikan. Sehingga dapat menghasilkan pemeliharaan nilai aset yang memenuhi syarat dalam perjanjian utang, yang akhirnya akan menghindari pelanggaran perjanjian dan potensi sanksi.

c. Hipotesis biaya Politik

Perusahaan yang memiliki skala sangat besar mungkin akan menghadapi standar kinerja yang lebih ketat, dimana melibatkan pengakuan atas

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tanggung jawab lingkungan kerja mereka sehingga mereka merasa mempunyai kekuatan yang besar. Namun disisi lain perusahaan besar tersebut juga memungkinkan dalam menghasilkan keuntungan yang signifikan, maka potensi biaya politik dapat menjadi lebih besar. Perusahaan yang sedang mengalami masalah internal terlibat lebih jauh pada pijak OJK atau KAP sehingga permasalahan tersebut semakin membesar dan berpengaruh terhadap opini publik dan membuat harga saham perusahaan tersebut anjlok, agar perusahaan tidak terperosot lebih jauh lagi, manajer melakukan tindakan praktik manajemen laba dengan cara mengatur suatu *income* agar terlihat lebih besar dari yang sebenarnya. Ataupun upaya mempermainkan biaya pada rentang waktu tertentu menjadi lebih rendah daripada biaya yang sebenarnya.

3. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Scott, (2003) mengemukakan bila manajemen laba mengarah pada ketetapan yang diambil sebagai upaya perumusan kebijakan terkait akuntansi dengan maksud mencapai target yang telah direncanakan. Manajer menerapkan keputusan ini dalam menyusun laporan keuangan serta merancang transaksi agar laporan keuangan bisa dimanipulasi. Alasannya bisa beragam, mulai dari menciptakan persepsi yang tidak tepat tentang performa ekonomi perusahaan kepada pemangku kepentingan, hingga mempengaruhi hasil kontak yang bersumber dari nominal yang dicantumkan. Healy & Wahlen, (1999) dalam (Noviardhi & Hadiprajitno, 2013).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Praktik manajemen laba dapat dievaluasi melalui 2 perspektif yang masing – masing memiliki pemahaman yang berbeda , yakni kontrak dan pelaporan atas penyajian keuangan. Dari segi pelaporan keuangan Manajer memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan strategi untuk terhindar dari pelaporan yang merugikan atau untuk memenuhi perkiraan pendapatan yang telah dianalisis. Tujuannya adalah untuk menjaga reputasi perusahaan serta mencegah dampak negatif terhadap *share price*. Praktik ini juga digunakan sebagai bentuk perlindungan perusahaan dari dampak tak terduga, terutama dalam situasi kontrak kaku dan kurang komprehensif. Pandangan ini terkait dengan aspek kontrak manajemen seperti yang dikemukakan oleh Scott (Scott, 2015)

Sedangkan Healy & Wahlen, (1999)mendefinisikan manajemen laba sebagai penilaian manajer terhadap langkah-langkah yang mereka ambil dalam pencatatan laporan keuangan serta mengatur transaksi dengan maksud memanipulasi tampilannya agar dapat menyesatkan sebagian pihak yang berkepentingan mengenai performa keuangan perusahaan atau memberikan pengaruh hasil kontrak tergantung pada pelaporan. Hal ini menguatkan teori manajemen laba bahwa manajer telah menyiapkan rancangan baik dalam tindakan manajemen laba untuk memenuhi kinerjanya terutama kewajibannya terhadap para investor atau yang bersangkutan.

b. Perspektif Manajemen Laba

Terdapat perspektif yang digunakan dalam menjelaskan alasan kenapa seorang manajer melakukan tindakan manajemen laba (Sulistyanto, 2018:4), sebagai berikut :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Perspektif Dasar

Perspektif dasar merupakan sudut pandang yang menganggap manajemen laba sebagai suatu strategi yang menjadi pilihan perusahaan untuk memanipulasi atau mengelola laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu. Perbuatan ini sendiri dianggap sebagai penyelewengan dikarenakan secara sadar dilakukan oleh manajer. Adapun para akademisi dan peneliti menganggap pada dasarnya manajemen laba adalah akibat dari keleluasaan manajer dalam memilih ataupun menggunakan metode akuntansi.

(2) Perspektif Informasi

Perspektif ini sendiri adalah sudut pandang yang melihat manajemen laba sebagai adalah sebuah pendekatan strategis yang menggambarkan keputusan manajemen yang berupaya untuk memproyeksikan ekspektasi pribadi dari seorang manajer mengenai aliran kas perusahaan di masa mendatang.

(3) Perspektif Oportunis

Dalam perspektif oportunis, konsep ini mengacu pada tindakan oportunis manajemen laba yang para manajer jalankan. Tujuannya adalah untuk menyesatkan para pemodal dan meraih manfaat pribadi dengan cara memperbesar keuntungan, sebab manajer mempunyai akses secara lebih luas atas informasi tentang laba perusahaan dibandingkan dengan pihak lainnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto, (2018:155)terdapat tiga pola yang diaplikasikan guna menjalankan manajemen laba dalam laporan keuangan yakni sebagai berikut :

(1) *Income Increasing* (Penaikkan Laba)

Salah satu cara perusahaan memperbesar laba selama rentang waktu tertentu adalah dengan mengelola laba agar laba agar tampak lebih besar daripada yang sebenarnya. Upaya semacam ini dijalankan dengan memanipulasi atau mengatur suatu *income* agar terlihat lebih besar dari yang sebenarnya. Ataupun upaya mempermainkan biaya pada rentang waktu tertentu menjadi lebih rendah daripada biaya yang sebenarnya.

(2) *Income Decreasing* (Penurunan Laba)

Strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengendalikan agar profit pada periode terkini tampak lebih rendah dibandingkan dengan yang sebenarnya. Tindakan tersebut dapat dicapai dengan mengelola atau mengatur pendapatan saat ini agar terlihat lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang sebenarnya, ataupun dengan upaya mempermainkan biaya saat ini sehingga terlihat lebih besar dibandingkan dengan biaya sebenarnya.

(3) *Income smoothing* (Perataan Laba)

Tujuan dari praktik perataan lab ini sendiri adalah untuk menjaga agar laba perusahaan tetap relatif stabil atau serupa pada periode – periode berikutnya. Untuk mencapai tujuan ini, pengelolaan *income* dan *expense* selama periode tertentu dilakukan untuk membuat keduanya terlihat lebih tinggi / lebih rendah dari yang sebetulnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba

Baik dari sisi prinsip akuntansi yang berlaku secara universal maupun di luar *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), manajemen laba dianggap sebagai proses pengambilan keputusan yang disengaja. Dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba oleh para manajer sendiri adalah :

- (1) Pertama, adanya perilaku oportunistik manajemen dalam memaksimalkan utilitasnya juga efisiensi kontrak yang mana tindakan manajemen laba dilakukan dengan harapan dapat memfasilitasi ruang gerak kepada manajer agar dapat mengantisipasi sebuah masalah yang dapat datang kapan saja bahkan di waktu yang tidak tepat sekalipun demi meraih keuntungan semua pihak yang bersangkutan.
- (2) Kedua, dorongan politik yang dipengaruhi oleh tekanan yang dibebankan publik yang dapat berpotensi mempengaruhi profitabilitas.
- (3) Ketiga, kebijakan perpajakan di mana otoritasnya yang bersifat memaksa dalam memperbesar penerimaan pajak yang pada akhirnya memperkecil fleksibilitas perusahaan.
- (4) Keempat, peralihan direktur utama sebuah perusahaan yang dapat mengambil tindakan manajemen laba mengoptimalkan keuntungannya menjelang akhir masa jabatannya.
- (5) Kelima, adanya tindakan penawaran umum (IPO) namun dengan adanya tindakan IPO ini akan mengakibatkan harga pasar perusahaan yang rendah dan membuatnya sulit dalam menilai harga sahamnya. Biasanya perusahaan menilai dengan menggunakan informasi akuntansi keuangan yang mana adalah bagian dari prospektus perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (6) Keenam, investor menggunakan informasi untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan efektivitas laporan keuangan yang mana menjadi salah satu bentuk komunikasi antara perusahaan dengan investornya.

e. Pendekatan Manajemen Laba

Mengutip dari Sulistyanto, (2018:185), terdapat tiga pendekatan yang didapat dari peneliti dalam mendeteksi adanya tindakan manajemen laba, yakni:

(1) Model Dengan Basis *Aggregate Accruals*

Pendekatan *aggregate accruals* dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones, ada pun yang menjadi fokus utama adalah dalam mengakumulasi akrual dari periode ke periode, merujuk pada adanya perbedaan antara pendapatan yang diakui dan biaya yang dicatat dalam laporan penyajian keuangan dari jumlah uang yang sebenarnya didapat. Model ini digunakan dengan tujuan lain untuk dapat mendeteksi adanya rekayasa atau mengidentifikasi atas praktik manajemen laba dengan analisis perubahan dalam akrual. digunakannya proksi *discretionary accruals* dalam model ini. Lalu model ini dikembangkan kembali oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney menjadi *Modifed Jones Model*.

(2) Model Dengan Basis Spesifik Akrual

Model berbasis ini merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis keuangan yang berfokus pada komponen – komponen tertentu dari akrual dalam laporan penyajian keuangan. McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver serta McNichols menjadi tokoh dibalik model akrual khusus dalam praktik manajemen laba. Metode ini



memungkinkan penggunaan elemen laporan keuangan yang terkait dengan industri khusus, contohnya seperti *Bad Debt Expense*.

(3) Model Dengan Basis *Distribution Of Earnings After Management*

Model yang berlandaskan pendekatan ini merupakan hasil pengembangan gagasan dari beberapa tokoh, antara lain Burtahler dan Patel, Dichev, dan Zeckhauser, bersama Myers dan Skinner. Metode ini mengidentifikasi hal-hal yang berpengaruh terhadap perubahan laba melalui pengujian statistik terhadap berbagai komponen laba.

Akuntansi berbasis akrual menjadi pendekatan akuntansi yang umum digunakan oleh banyak perusahaan (Sulistyanto, 2018:188). Konsep akuntansi pendekatan mengacu pada transaksi yang dicatat maupun diakui pada saat peristiwa atau pada waktu terjadinya transaksi.

f. Model Empiris Manajemen Laba

Dalam upaya mengidentifikasi proses manajemen laba, terdapat sejumlah model empiris yang digunakan, termasuk Model Healy, Model Deangelo, Model Jones, lalu yang terakhir adalah *Modified Jones Model* (MJM) (Sulistyanto, 2018:189) Berikut merupakan penjabaran terkait variasi model sebagai upaya mengidentifikasi tindakan manajemen laba :

(1) Model Healy

Menjadi model pertama yang dirancang oleh Healy tepatnya tahun 1985. Adapun beberapa tahap untuk dapat menemukan hasil terhadap tindakan manajemen laba :

(a) Menemukan nilai total akrual

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$



Kalkulasi ini dilakukan setiap perusahaan pada setiap tahun penelitian, hal ini dilakukan untuk mencari tahu nilai TAC pada setiap perusahaan.

(b) Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA)

NDA ini adalah *mean* pada nilai TAC lalu membandingkannya dengan total aktiva pada rentang waktu sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\Sigma TA}{T}$$

(c) Menghitung nilai *discretionary accruals* (DA)

DA adalah proksi manajemen laba. DA sendiri menjadi langkah terakhir dalam mendeteksi tindakan manajemen laba. Dengan cara mengurangi TAC dengan NDA yang telah didapat.

$$DA = TAC - NDA$$

(2) Model DeAngelo

Model ini adalah model empiris yang digunakan dalam analisis akuntansi dan keuangan untuk mengidentifikasi potensi adanya praktik pengelolaan laba yang dilakukan. Model ini di gagaskan di tahun 1986 oleh DeAngelo model ini berfokus pada pengukuran DA dalam laporan penyajian keuangan. Mirip dengan model sebelumnya, berikut tahap – tahap dalam mendeteksi manajemen laba.

(a) Menemukan nilai total akrual

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Tidak jauh dengan model sebelumnya cara untuk menemukan nilai TAC ini sama dengan model yang dikembangkan oleh Healy ditahun 1985.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(b) Menemukan nilai *nondiscretionary accruals* (NDA)

Perhitungan ini sama dengan perhitungan sebelumnya yang dilakukan oleh Healy, yaitu dengan cara membagi TAC dengan total aset dari periode sebelumnya. Lalu, ini adalah perhitungan NDA yang dikembangkan oleh DeAngelo.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

(c) Menemukan nilai *discretionary accruals* (DA)

$$DA = TAC - NDA$$

(3) Model Jones

Pada tahun 1991, Jones memperkenalkan suatu model baru namun tidak mengasumsikan keberlanjutan NDA yang bersifat tetap atau memiliki nilai yang tetap. Model ini sendiri berusaha untuk dapat mengontrol atau mengendalikan dampak perubahan kondisi ekonomi pada perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan model yang menyatakan jika akrual dapat dianggap setara dengan dampak dari perubahan finansial perusahaan atau konsekuensi dari penerapan kebijakan manajemen (Sulistyanto, 2018). Adapun dua asumsi yang mendasari pengembangan tersebut :

- (a) *Current accruals* merupakan perubahan di dalam pos rekening modal kerja. Hal ini dipicu oleh perubahan kondisi ekonomi perusahaan yang terkait dengan volume penjualan, dalam analisis tersebut seluruh faktor variabel diukur dengan rasio terhadap *total asset* atau *sales* dari periode lalu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (b) *property, plant, and equipment* adalah komponen paling penting yang diperlukan dalam perhitungan total akrual, terutama bagi biaya depresiasi *nondiscretionary*.
- (c) Aspek penting dalam perhitungan *total accrual*, terutama dalam konteks biaya depresiasi *non discretionary*, adalah aset tetap seperti *property, pabrik, dan peralatan (PPE)*.
- (d) Untuk menghitung total pada nilai akrual, terdapat hubungan antara variasi pada nilai penjualan dengan total akrual dan aset tetap seperti *property, pabrik, dan peralatan (PPE)*. Dirumuskan pula untuk menghitung *non discretionary accruals* pada tahun kejadian.

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan :

TA_{t-1} = Total Aset periode t – 1

ΔREV_t = Pendapatan perusahaan di tahun t – pendapatan pada t-1

PPE_t = *Property, Plant, Equipment* di periode t

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = *Firm – specific parameters* (Koefisien persamaan regresi)

Dari kedua model sebelumnya yaitu model Healy dan model DeAngelo tidak ada perbedaan yang jelas terhadap kedua modelnya namun dibandingkan dengan model Jones terdapat perbedaan jelas dari kedua model sebelumnya yaitu dalam menemukan nilai *non discretionary accruals* yang mana dikembangkan oleh Jones.

(4) Modified Jones Model (MJM)

Menurut gagasan yang dibawa Dechow et al., (1995) MJM dinilai lebih baik jika dikomparasikan terhadap milik Jones karena

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



MJM dapat mengukur manipulasi pada pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan terdapat beberapa langkah atau cara dalam model ini.

Digunakan proksi *Discretionary Accruals* dikarenakan adanya konsep yang mana *Accruals Basis* yang mana merupakan metode pencatatan akuntansi sesuai dengan terjadinya transaksi walau kas belum diterima. Dengan ini kita dapat mengakui pendapatan sesuai dengan terjadinya transaksi. Hal ini sesuai dengan pengertian *Discretionary Accruals* yang mana merupakan pengakuan laba atau beban yang bersifat bebas atau tidak terikat. Berikut merupakan perhitungan dengan menggunakan *Modified Jones Model* :

(a) Menetapkan *Total Accrual* (TAC)

$$TAC = N_{it} - CFO_t$$

Keterangan :

TAC = *Total Accruals*

N_{it} = Laba bersih pada perusahaan i dalam periode t

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan i dalam periode t

Tujuan dari mencari *total accrual* sendiri adalah untuk dapat mengukur sejauh mana laba perusahaan didukung oleh arus kas operasi perusahaan yang didapat melalui aktivitas operasi perusahaan yang diperoleh dari bisnis perusahaan.

(b) *Total Accrual* dengan pengukuran persamaan regresi *Ordinary*

Least Square yaitu :

$$\frac{TAt}{A_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{t-1}} \right)$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Keterangan :

TAt = Total Accruals pada periode t

A_{t-1} = Total Aset periode t – 1

$\Delta REVit$ = Pendapatan perusahaan tahun t – pendapatan pada t-1

$PPEit$ = Property, Plant, Equipment di periode t

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi

Total accrual diestisimasi dengan pengukuran persamaan regresi dapat menjadi suatu pendekatan yang digunakan dalam perhitungan manajemen laba untuk mempengaruhi laporan keuangan. Pengukuran ini memungkinkan perusahaan untuk mempertimbangkan variabel lain yang terkait dengan akrual.

(c) Menemukan *Non Discretionary Accruals* (NDAC)

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan :

NDA_t = Non Discretionary Accruals pada tahun t

A_{t-1} = Total Aset periode t – 1

$\Delta REVit$ = Pendapatan perusahaan tahun t – pendapatan pada t-1

$\Delta RECit$ = piutang perusahaan tahun t – piutang usaha pada t-1

$PPEit$ = Property, Plant, Equipment di periode t

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi

Perbandingan semua elemen perhitungan manajemen laba dengan total aset tahun sebelumnya merupakan pendekatan yang digunakan dalam analisis manajemen laba. Tujuannya adalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

untuk membandingkan elemen – elemen perhitungan laba dengan penggunaan aset perusahaan dari waktu ke waktu.

(d) Menemukan nilai *Discretionary Accrual* (DAC)

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{t-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary Accruals dalam periode t

TA_{it} = *Total Accruals* dalam periode t

A_{t-1} = Total Aset periode t – 1

NDA_{it} = *Nondiscretionary* di periode t

Discretionary Accrual (DAC) adalah hasil yang diperoleh setelah kita melakukan semua tahap perhitungan manajemen laba, pada tahap ini kita dapat melihat apakah perusahaan sektor keuangan cenderung mengambil tindakan manajemen laba untuk laporan keuangan?.

Adapun asumsi DAC yaitu jika jumlahnya positif dan berada pada tingkat signifikan, terdapat asumsi bahwa praktik manajemen laba telah diterapkan oleh perusahaan dengan meninggikan unsur profit ataupun elemen lainnya. Sebaliknya, jika jumlahnya negatif dan tinggi ataupun kecil maka perusahaan melaksanakan suatu tindakan manajemen, seperti memperkecil profit dari yang seharusnya dengan maksud menghindari sesuatu hal, dan jika perusahaan memiliki nilai DAC atau DA_{it} nol maka dapat di indikasikan sektor tersebut tidak melakukan praktik manajemen laba dalam laporan penyajian keuangannya (Lesmana & Sukartha, 2017) Namun

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tentunya ini belum cukup untuk membuktikan kecurigaan adanya tindakan manajemen laba terhadap perusahaan.

4. Ukuran Dewan Komisaris

a. Pengertian Dewan Komisaris

Melalui ketentuan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan, peran utama dewan komisaris yakni menjadi pengawas terhadap kebijakan pengurusan dan pengelolaan perusahaan. Di sini dewan komisaris mempunyai tugas pengawasan yang melibatkan lebih dari sekadar perusahaan itu sendiri, tetapi juga usaha yang dijalankan oleh perseroan. Peran mereka juga termasuk menyampaikan saran dan panduan kepada direksi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dalam tugasnya dewan komisaris perlu menjalankan kewajibannya dengan disertai itikad baik juga bertanggung jawab memajukan kepentingan perseroan (GCG, 2016).

b. Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris

- (1) Diharuskan untuk mampu mengambil keputusan secara tepat dan juga efektif serta dapat bertindak dengan profesional tanpa memikirkan dirinya sendiri.
- (2) Adapun tugas juga tanggung jawab yaitu dewan komisaris perlu mengawasi tindakan dan memberikan nasihat kepada direksi.
- (3) Perlu mematuhi peraturan maupun ketentuan UU yang berlaku.
- (4) Tugas lainnya adalah selalu mengawasi praktik GCG yang dijalankan di perusahaan.

c. Pengukuran Dewan Komisaris

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Proporsi saham yang dikuasai kelompok yang mengelola perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial. Dalam penelitian oleh Jensen & Meckling, (1976) seperti yang dikutip dalam Asward & Lina, (2015) ditemukan bukti yakni kepemilikan manajerial mempunyai peran strategis terutama dalam membantu mengurangi permasalahan agensi dengan mengatur kepentingan kedua belah pihak, yakni manajer dengan *shareholder*.

Selaku *shareholder* perusahaan, manajer dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini juga sebagai untuk memenuhi tugas seorang manajer yang mana merupakan pemegang saham dalam mengelola perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajer akan memperoleh keuntungan karena manajer dihadapkan secara langsung oleh proses perencanaan juga pengambilan keputusan, sehingga manajer akan mendapatkan informasi yang lebih akurat.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

6. Leverage

a. Pengertian Leverage

Setiap perusahaan pasti memiliki utang yang digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan tujuan memajukan kepentingan kelancaran perusahaan. Dengan adanya utang perusahaan pasti akan selalu melakukan cara terbaik untuk mengurangi utang agar tidak membengkak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan menimbulkan masalah untuk perusahaan. Utang atau pinjaman inilah yang biasanya digunakan sebagai modal bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Utang atau pinjaman ini bisa disebut dengan istilah *leverage*. Tidak jauh berbeda, Savitri, (2014) juga menjelaskan *leverage* sebagai indicator yang mencerminkan perbandingan antara jumlah dengan total aset perusahaan.

Leverage dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang diperoleh oleh perusahaan. Risiko perusahaan dalam membayar kewajiban akan semakin tinggi seiring dengan peningkatan rasio *leverage*. Dengan adanya hal itu kreditur akan menaruh rasa curiga atau rasa yang tidak mempercayai pada pihak perusahaan.

Belum lagi ukuran dari rasio *leverage* juga berpotensi membawa dampak buruk lain, seperti menurunnya minat pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan, yang mana justru malah merugikan bagi perusahaan dalam mencapai kepentingannya. Akibat risiko tersebut, manajer perusahaan mungkin akan mengambil tindakan manajemen laba sebagai upaya mitigasi dari segala potensi pelanggaran terhadap perjanjian utang (Nurjannah, 2019).

b. Rasio Leverage

Rasio leverage dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

(1) Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio DAR ini digunakan dalam mengukur sejauh mana proporsi aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang sebesar besar bagian aset perusahaan yang dibiayain atau dimodali oleh pendanaan utang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil perhitungan ini biasanya diungkapkan dalam bentuk presentase.

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

(2) Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini membantu dalam mengukuti struktur modal perusahaan mengandalkan utang dalam membiayai aktivitasnya.

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

(3) Times Interest Earned Ratio (TIER)

Kian besar rasio TIER maka kian besar pula kesanggupan perusahaan dalam melunasi biaya bunga dari profit yang dihasilkan.

$$TIER = \frac{EBIT}{Beban\ Bunga}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Keterangan
1.	Judul Penelitian	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba
	Nama Peneliti	Suci Asyati, Farida
	Tahun Penelitian	2020
	Variabel Dependen	Manajemen Laba



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Variabel Independen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Dewan Komisaris 4. Kepemilikan Institusional 5. Kepemilikan Manajerial 6. Profitabilitas 7. <i>Leverage</i> 8. Kualitas Audit
Objek penelitian	Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan komisaris independen, Komite audit, dan <i>leverage</i> tidak memengaruhi manajemen laba 2. Dewan komisaris, Kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menghadirkan pengaruh negatif pada manajemen laba 3. <i>Profitabilitas</i> menghadirkan pengaruh positif terhadap manajemen laba.
Judul Penelitian	Pengaruh Mekanisme Internal Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.
Nama Peneliti	Wisnu Agung, Endang Kiswara
Tahun Penelitian	2015
Variabel Dependen	Manajemen Laba
Variabel Independen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem tata Kelola perusahaan 2. Kinerja manajer



<p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	Objek Penelitian	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2011 – 2013
	Kesimpulan	Manajemen laba dipengaruhi oleh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris.
	Judul penelitian	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba
	Nama Peneliti	Marsheila Giovani
	Tahun Penelitian	2018
	Variabel dependen	Manajemen Laba
	Variabel Independen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Independensi dewan komisaris 4. Ukuran dewan komisaris 5. Ukuran komite audit 6. Profitabilitas 7. <i>Leverage</i> 8. Ukuran perusahaan
	Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2010 – 2014
	Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial, Ukuran dewan komisaris, serta ukuran perusahaan menghadirkan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>		<p>2. Kepemilikan institusional, Independensi dewan komisaris, Ukuran komite audit tidak menghadirkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba,</p>
	Judul Penelitian	Kemampuan Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Earning Power, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba
	Nama Peneliti	Raka
	Tahun Penelitian	2018
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Independen	<p>1. Earning power</p> <p>2. <i>Leverage</i></p> <p>3. Ukuran perusahaan</p> <p>4. Kepemilikan institusional</p>
	Objek Penelitian	Perusahaan Indonesia
Kesimpulan	<p>1. Earning power dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>2. Ukuran perusahaan tidak cukup bukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p> <p>3. kepemilikan institusional tidak cukup bukti memperlemah hubungan antara <i>leverage</i></p>	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>		<p>terhadap manajemen laba</p> <p>4. kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara <i>earning power</i> terhadap manajemen laba</p> <p>5. kepemilikan institusional tidak cukup bukti memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba</p>
	Judul Penelitian	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.
	Nama Peneliti	Putu Arthawan & I Wayan Pradnyantha Wirasedana
	Tahun Penelitian	2018
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Independen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan utang 2. Kepemilikan manajerial 3. Ukuran perusahaan
	Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
Kesimpulan	Kebijakan utang, Kepemilikan manajerial dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba	
<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.
	Nama Peneliti	Arnianti
	Tahun Penelitian	2015 – 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Variabel Dependen	Manajemen laba
Variabel Independent	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit 2. Kualitas audit 3. Kepemilikan institusional 4. Ukuran perusahaan 5. <i>Leverage</i>
Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2015 - 2017
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Komite audit tidak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba 3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba 4. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. 5. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba
Judul Penelitian	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba
Nama Peneliti	Dendi Purnama, SE, M.Si



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Tahun Penelitian	2010 - 2015
	Variabel Dependen	Manajemen Laba
	Variabel Independent	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Kepemilikan Institusional 4. Ukuran Perusahaan 5. Kepemilikan Manajerial
	Objek Penelitian	Perusahaan manufaktur sub sektor automotif yang terdaftar di BEI
	Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> dan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

C Kerangka Pemikiran

Bagian ini merupakan representasi model konseptual yang menghubungkan beberapa teori yang relevan terhadap faktor - faktor yang dianggap penting. variabel yang diamati meliputi : Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris serta *Leverage*.



1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Salah satu komponen yang paling penting dalam perusahaan adalah dewan komisaris karena dengan adanya dewan komisaris pengelolaan terhadap perusahaan dapat diawasi dengan baik dan selalu mengutamakan kepentingan perusahaan sesuai dengan prinsip yang terdapat di dalam panduan GCG tentang dewan komisaris. Keberadaan lebih banyak anggota dalam dewan komisaris suatu perusahaan cenderung berdampak baik terhadap efektivitas kontrol terhadap manajemen. Pada studi yang dilakukan Giovani, (2017) yang mana dalam penelitiannya menunjukkan bahwasanya ukuran dewan komisaris menghadirkan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Tidak jauh berbeda, temuan riset dari Asyati & Farida, (2020) memperkuat temuan ini menghadirkan dewan komisaris berhubungan negatif pada praktik manajemen laba. Keterkaitan tersebut muncul kian tinggi ukuran atau banyaknya anggota dalam dewan komisaris, kemampuan mengontrol atau mengawasi manajemen sebagai upaya membatasi keputusan yang mungkin merugikan dari praktik manajemen laba.

Sesuai dengan teori keagenan di mana pengawasan dilakukan untuk mengawasi perilaku manajer yang berbeda visi dan misi dengan *shareholder*, akan menimbulkan konflik di antara keduanya. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik dan ketat maka manajer akan bertindak lebih hati - hati lagi dalam mengelola laporan keuangan agar tidak merugikan perusahaan.

2. Pengaruh kepemilikan manajerial Terhadap Manajemen Laba

Dari kacamata teori keagenan, terdapat hal yang perlu digarisbawahi yakni pertentangan kepentingan pemegang saham (*principal*) serta manajer (*agent*)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



timbul karena keduanya memiliki tujuan atau motivasi yang berbeda. Manajer sering kali memiliki niat untuk menerapkan tindakan manajemen laba untuk mempengaruhi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi ataupun memenuhi target tertentu. Kepemilikan manajerial adalah bagian dari solusi dalam teori keagenan untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut. Dengan memiliki saham perusahaan, manajer memiliki kepentingan langsung dalam kinerja dan harga saham perusahaan. Hal ini lebih dapat mengurangi masalah agensi karena manajer lebih mungkin berperilaku sejalan dengan kepentingan shareholder. Berdasarkan riset yang dijalankan Purnama, (2017) kepemilikan manajerial (KM) mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba.

Sama halnya dengan Purnama, Putra & Kiswara, (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasanya kepemilikan manajerial menghadirkan pengaruh negatif pada manajemen laba. Penyebab utamanya yakni ketika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi pada nilai saham perusahaan itu, terutama pada manajer yang mempunyai saham di perusahaan itu. Motivasi mereka menjadi lebih baik khususnya terkait kepentingan perusahaannya sehingga mereka tidak akan mencoba sesuatu yang justru menempatkan pihak perusahaan ke posisi yang tidak menguntungkan.

Hal ini diperkuat kembali oleh penelitian Arthawan & Wirasedana, (2018) yang mana pada penelitiannya variabel kepemilikan manajerial berdampak negatif pada manajemen laba.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Seperti pada pembahasan sebelumnya semakin tinggi utang, tentu akan semakin tinggi pula rasio *leverage* dan ada pula risiko yang akan dihadapi oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

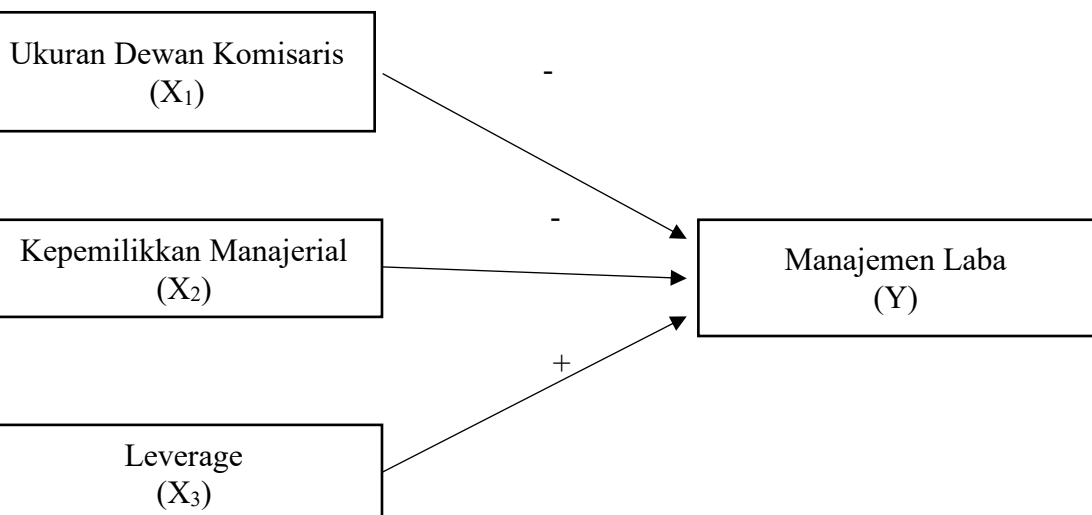


perusahaan salah satunya adalah berkurangnya peminat investor. Pandangan luar akan memburuk pada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang signifikan.

Pada penelitian Raka & Suhartono, (2018) *leverage* sendiri berdampak positif terhadap manajemen. Tingkat utang yang meningkat mungkin mendorong perusahaan untuk terlibat dalam tindakan manajemen laba. Penyebab utamanya yaitu tingkat utang yang tinggi dapat melahirkan dorongan terhadap manajer dalam menjalankan praktik manajemen laba untuk mengelola pengakuan pendapatan serta pengeluaran, atau mengelola laporan keuangan dengan cara lainnya untuk dapat meraih tujuan perusahaan. Adapun alasan lainnya berupa menghindari pelanggaran perjanjian utang. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang mana manajer akan mengakalnya dengan praktik manajemen laba demi menghindar dari pelanggaran kontrak.

Pada penelitian Arnianti, (2018) dapat dibuktikan bahwasanya *leverage* menghadirkan pengaruh positif pada manajemen laba, temuan tersebut memperkuat penelitian Raka & Suhartono, (2018) juga teori keagenan yang mana berhubungan dengan manajemen laba.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Hipotesis Penelitian

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Berlandaskan pada kerangka pemikiran dalam gambar 2.1, maka hipotesis penelitian ini yakni sebagai berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. H₁ : ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI.
2. H₂ : kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba pada keuangan yang terdaftar di BEI.
3. H₃ : ukuran leverage berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba pada keuangan yang terdaftar di BEI.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.